

Dari Acehnologi ke Nusantaranologi: Sebuah Pengalaman Etno-Touring

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad

Awal Cerita: Touring Indonesia Harmoni



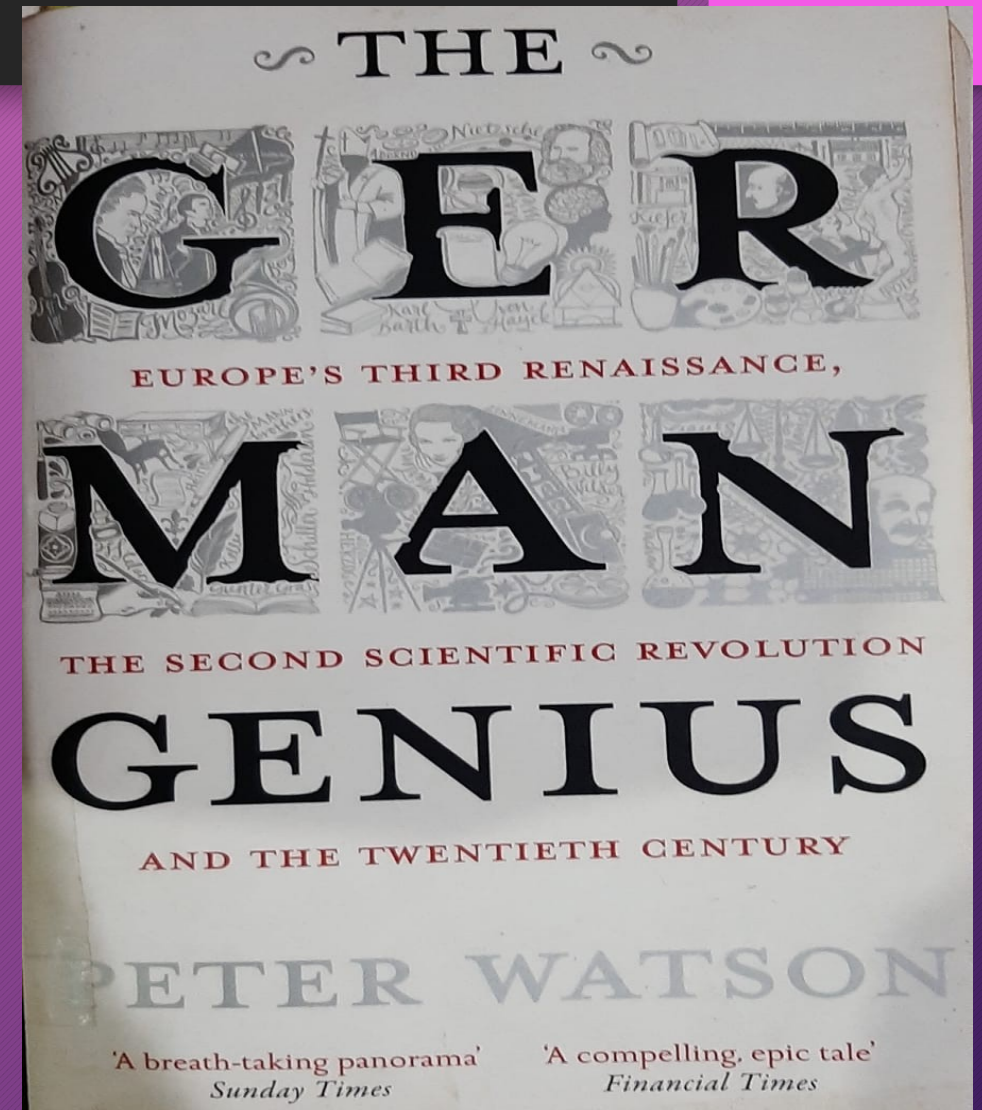
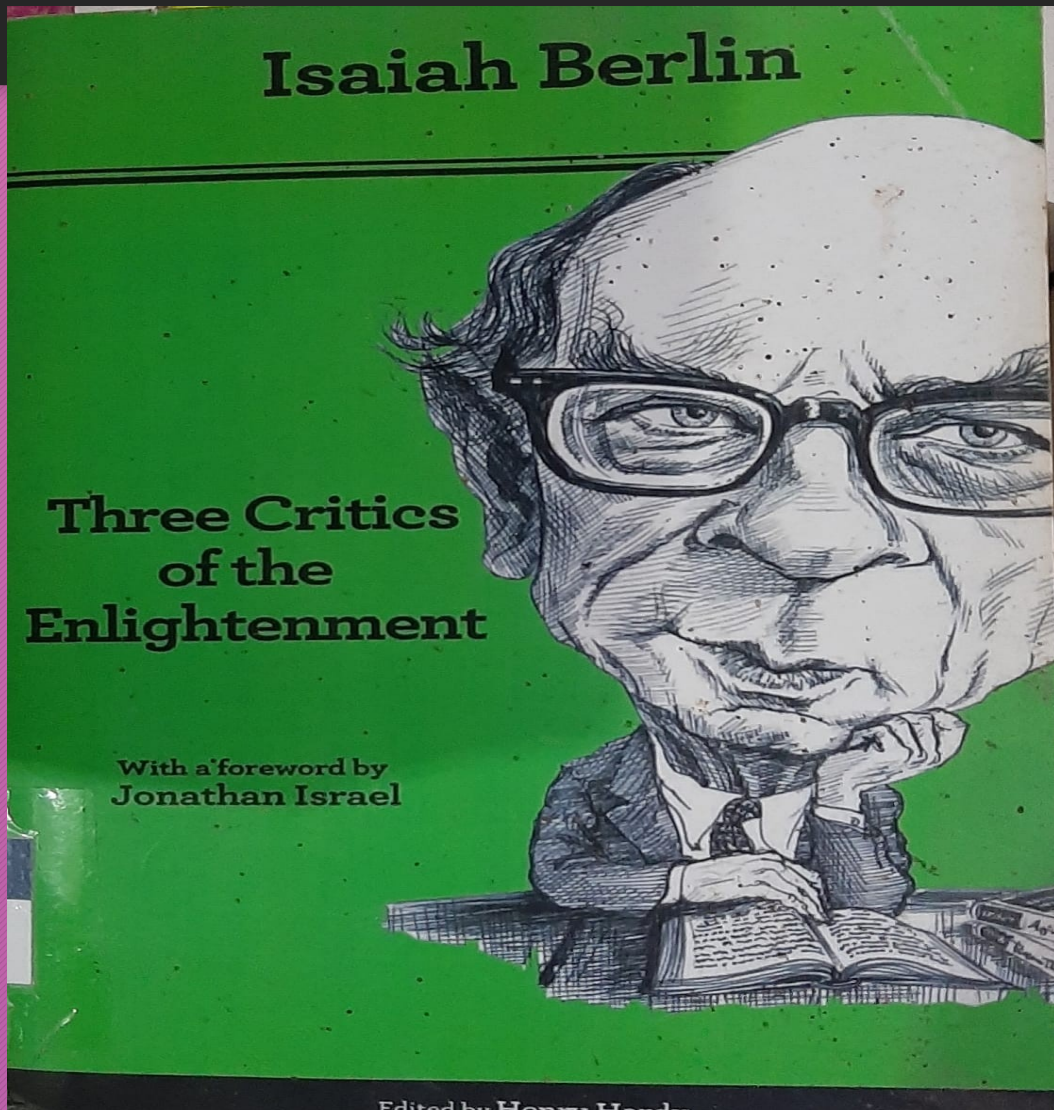
Pengalaman Ethno-Touring

- Mungkinkah Nusantara memiliki basis keilmuan tersendiri?
- Bagaimana mengais artefak pengetahuan di Nusantara untuk dijadikan sebagai sebuah disiplin ilmu?
- Setelah 6 Jilid Acehnologi, mungkinkah menggarap proyek Keilmuan yang berkeindonesiaan?
- Bagaimana bangunan keilmuan Nusantaraologi, jika dikaitkan dengan diskursus keilmuan sosial humaniora?
- Apakah civitas akademika siap dengan kehadiran Nusantaraologi?

Mengapa Ethno-Touring?

- Pertama, tujuan akhir para *biker* yang sedang melakukan *touring*.
- Kedua, pengalaman selama *touring*.
- Ketiga, jalur yang sudah dilewati selama perjalanan *touring*.
- Keempat, siapa saja yang dijumpai selama *touring*.
- Kelima, *spot-spot* yang wajib disinggahi sebagai tempat wisata.

Apakah kita tidak boleh mengkritik?



Kolonialisasi dalam Ilmu Pengetahuan?

- Suaranya besar
- Seakan-akan gagah
- Megak Telinga
- Kalau tidak pakai knalpot bagus, kurang PD
- Sering Mengganggu



Bentor

- Integrasi Keilmuan
- Gagasan disatukan dan dikombinasikan
- Tidak ada penentangan
- Dialog keilmuan



Balapan Liar

- Saling Adu Kekuatan
- Tidak memiliki aturan yang baku
- Biasanya melahirkan pembalap berkelas
- Selalu dibubarkan oleh suatu kekuatan yang menjadi kebijakan negara



Ojol

- Interkoneksi
- Saling Menembus
- Adanya system yang terikat
- Semua jasa bisa disatukan dalam sebuah sistem



Sepeda Motor utk Orang Cacat

- Saling Mendukung untuk menutupi kekurangan
- Hidup lebih simple
- Membuat masyarakat terus bergerak, walaupun ada hal-hal yang kurang untuk dibenahi



Cara Menggali Nusantaraologi

1. Studi Terhadap Kosmologi Lokal
2. Spirit yang menggerakkan masyarakat
3. Sistem Intelektual di dalam khazanah masyarakat di Nusantara



For this reason, the Nusantaraology formula and its contents will certainly not be balanced, like other scientific concepts that are based on the depth of reasoning. However, the formulation of *Nusantarology* is an attempt to explore aspects of knowledge that exist throughout Nusantara. After that, this formula must be filled philosophically and methodologically. When formulating Acehnology, the author tries to explore aspects of knowledge reproduction in Aceh province, that has not been touched by socio-anthropology researchers. Even, the study of the Gayo community seems to provide a very interesting understanding of the power of local knowledge in Nusantara even though this Gayo's culture resides in the province of Aceh. Although this effort was not complete, as a first step, Acehnology has already initiated social and humanities studies in Nusantara. In other words, local knowledge that exists in Nusantara must be contextualized and theorized in such a way, not just described. In this way, it is this form of local knowledge that must be generated when opening studies on *Nusantarology*. This is because every region in Indonesia has very dynamic local knowledge.³⁹

Thus, *Nusantaranology* seeks to revisit the inner vibrations contained in people's lives to be theorized as a new scientific basis. Anthropologists do attempt to understand the "inner vibration" in the object of their research. Nusantara has long been a research field by researchers. The results of the research carried out are preliminary data to formulate how these inner vibrations are theorized. Therefore, this study will reveal how the "inner vibration" would be the spirit in every region in Nusantara.